

**SKRIPSI**

**KONSEP DAN PENERAPAN *BAI' AL-ISTISHNA'* PADA  
USAHA PAKAN IKAN PATIN DI KELURAHAN  
AIR TIRIS MENURUT PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**



Oleh:

DENI RAHMATILLAH

NIM. 10825003648

**PROGRAM S.1**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIMRIA U**

**PEKANBARU**

**1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“KONSEP DAN PENERAPAN *BAI’ AL-ISTISHNA’* PADA USAHA PAKAN IKAN PATIN DI KELURAHAN AIR TIRIS MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap penerapan *Bai’ Al-Istishna’* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris, permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya keterlambatan pembayaran hutang pembelian pakan oleh peternak ikan patin terhadap penjual pakan, serta adanya ketidaksesuaian / kenaikan harga yang ditetapkan oleh pihak penjual pakan, berbeda dengan yang disepakati pada awal perjanjian.

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yaitu : Observasi, Wawancara, serta kajian pustaka yang diambil dari buku-buku penunjang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ikan patin yang berjumlah 118 orang, serta pihak penjual pakan berjumlah 8 orang, karena keterbatasan waktu penulis mengambil 20 % peternak ikan sebagai sampel yaitu 24 orang, serta penjual pakan berjumlah 8 orang. Jadi metode yang penulis gunakan adalah *random sampling*.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bergerak dibidang budidaya ikan patin, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konsep dan penerapan *bai’ al-istishna’* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengambil kesimpulan, bahwa dalam proses penjualan pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris masih terdapat beberapa permasalahan diakibatkan karena tidak ditaatinya perjanjian yang disepakati pada awal akad.

Kemudian tentang hukum keterlambatan pembayaran hutang oleh peternak hukumnya tergantung sebab-sebab yang dialami oleh peternak, jika keterlambatan disebabkan karena ketidakmampuan peternak maka hukumnya dimaafkan, dan hendaklah pihak penjual pakan memberi tangguh sampai peternak ikan patin mampu, namun jika sebab keterlambatan dikarenakan alasan yang sengaja dibuat-buat, maka pihak pemberi hutang berhak mengadukan dan memenjarakannya, hukum jual belinya sah tapi terlarang, karena salah satu syarat dalam jual beli tidak terpenuhi.

Selanjutnya, adanya kenaikan harga yang ditetapkan oleh pihak penjual pakan hukum jual belinya juga sah tapi terlarang, karena salah satu syarat dalam jual beli juga tidak terpenuhi.

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK .....	i
---------------	---

KATA PENGANTAR.....	ii
---------------------	----

DAFTAR ISI .....	v
------------------	---

### BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11

### BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografi.....	13
B. Demografi.....	15
C. Sosial Budaya Masyarakat .....	17
- Mata Pencaharian.....	17
- Agama.....	19
- Pendidikan.....	19
- Kebudayaan.....	21

### BAB III TELA'AH PUSTAKA (*KONSEP BAI' AL-ISTISHNA'*)

A. Pengertian <i>Bai' al-Istishna'</i> .....	25
B. Dasar hukum <i>Bai' al-Istishna'</i> .....	30

C. Rukun dan Syarat <i>Bai' al-Istishna'</i> .....	35
D. Ketentuan Harga dan Pembayaran dalam <i>Bai' al-Istishna'</i> .....	38
E. Penundaan dalam Pemenuhan Kewajiban .....	39

#### **BAB IV PENERAPAN *BAI' AL-ISTISHNA'* PADA USAHA PAKAN IKAN PATIN DI KELURAHAN AIR TIRIS MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

A. Sekilas Tentang ikan Patin Serta Pakan Yang Digunakan Dalam Proses Pembudidayaan Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris .....	41
B. Penerapan <i>Bai al-Istishna'</i> Pada Usaha Pakan Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris.....	45
C. Perspektif Ekonomi Islam .....	54
- Keterlambatan Pembayaran Hutang Yang Dilakukan Oleh Pembeli .....	59
- Adanya Perbedaan Atau Harga Yang Ditetapkan Oleh Penjual.....	63

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang multidimensi, komprehensif dan saling terintegrasi, meliputi ilmu Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, juga ilmu rasional yang dihasilkan dari pemikiran dan pengalaman hidup manusia, yang mana dengan ilmu ini manusia dapat mencapai *Falah* (kebahagiaan).<sup>1</sup>

Kebahagiaan disini mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang meliputi aspek keagamaan, juga aspek muamalah yang meliputi ekonomi, moral, sosial budaya, politik, hukum dan sebagainya, ekonomi Islam bukanlah merupakan tujuan, tetapi merupakan kebutuhan dan sarana yang layak bagi manusia untuk menjadi penunjang dan pelayan bagi akidah dan risalah hidup manusia.<sup>2</sup>

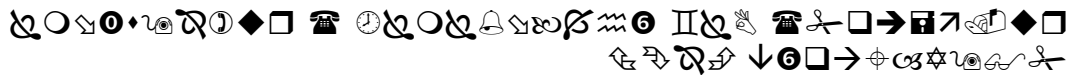
Ekonomi Islam adalah ekonomi Ilahiyyah, karena titik awalnya dari Allah SWT, tujuannya mencari ridha Allah SWT, cara-caranya juga tidak bertentangan dengan Syari'at – Syari'at yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam dalam surah Al-Mulk(67) ayat 15 :



---

<sup>1</sup> Veitzhal Riva'I, *Islamic, Economic, Perbankan Syari'ah Bukan Opsi, Tapi Solusi* (Jakarta : PT Bumi Aksara ), h. 91.

<sup>2</sup> *Ibid.*



Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjuru nya dan makanlah sebahagian dari rezkinya, dan hanya kepada-Nya lah kamu ( kembali setelah ) dibangkitkan.<sup>3</sup>

Dapat diketahui bahwa dalam hukum Islam adalah selamanya untuk mencapai kemaslahatan umat, menjaga hak-hak setiap individu, keuntungan bukan tujuan satu-satunya dalam sebuah usaha, tapi lebih berdasarkan asas kemaslahatan umat.<sup>4</sup>

Mengamalkan ekonomi yang sesuai dengan asas Islam jelas mendatangkan manfaat yang besar bagi umat Islam itu sendiri, terdapat dua keuntungan yang didapat oleh seorang muslim dalam mengamalkan ajaran Islam, yang pertama ialah keuntungan ukhrawi yang mana kita terbebas dari unsur-unsur seperti maisir, gharar dan riba yang dilarang oleh Agama, selain itu, seorang muslim yang mengamalkan ekonomi Islam mendapatkan pahala disisi Allah SWT, keuntungan yang kedua adalah keuntungan duniawi yang didapat dari bagi hasil usaha yang dijalankan sesuai dengan ketentuan Agama.<sup>5</sup>

Dalam sejarah perekonomian kaum muslimin, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai dengan ketentuan Syari'ah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw, praktik-praktik

---

<sup>3</sup> Departemen Agama R. I , *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ( Semarang : PT Toha Putra ), h. 510.

<sup>4</sup> Adiwarman A Karim, *Bank Islam, Dari Teeori ke Praktek* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26.

<sup>5</sup> Veithzal Riva'i, *op.cit.*, h. 106.

seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi, serta pengiriman uang telah lazim dilakukan.<sup>6</sup>

Sistem Ekonomi Islam juga menjamin keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan dalam distribusi, selama ini kita melihat seolah - olah ada *trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan, bahkan sebaliknya, keduanya seringkali bertolak belakang, disinilah indahnya ajaran dalam Islam, disatu sisi ia mendorong umatnya untuk mencari rezeki dan karunia dari Allah SWT hingga ke berbagai penjuru bumi, akan tetapi disisi lain, iapun mengingatkan umatnya untuk selalu memiliki kepedulian terhadap sesama manusia.<sup>7</sup>

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, perkembangan kegiatan ekonomi dalam beragam bentuk dan macamnya juga turut mewarnai perkembangan dunia usaha, bentuk-bentuk transaksi bisnis dan kegiatan ekonomi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Transaksi bisnis yang berkembang mulai dari kerjasama perorangan sampai berbagai kelompok usaha dalam bentuk badan hukum tertentu, melihat begitu banyak nya transaksi bisnis serta kelompok usaha yang mengelola transaksi bisnis tersebut, maka adalah suatu keharusan bagi kita kaum muslimin untuk mengkaji bagaimana bentuk transaksi dan penerapan kerjasama dalam suatu usaha, hal ini sangat penting kita lakukan mengingat aktifitas seorang muslim

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 126.

<sup>7</sup> *Ibid*.

<sup>8</sup> Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), h. 42.

harus selalu terikat dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai wujud bukti keimanannya kepada Sang Pencipta.<sup>9</sup>

Pengkajian ini juga penting untuk melihat sejauh mana peranan Syari'ah Islam dalam menjawab perkembangan zaman, khususnya dibidang ekonomi, selain itu juga untuk melihat bagaimana Syari'ah Islam mengambil peran dalam mengatasi berbagai persoalan ekonomi yang sampai pada saat sekarang ini terus muncul dan berkembang.

Seperti halnya di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, sebahagian mata pencaharian sampingan masyarakat adalah dibidang perikanan, yakni membudidayakan ikan patin, karena memang banyak diantara masyarakat yang mempunyai kolam ikan yang digunakan untuk pembudidayaan ikan patin, untuk pemenuhan pakan ikan patin tersebut, masyarakat melakukan suatu bentuk jual beli pakan dengan jalan berhutang kepada pihak penjual pakan, dalam prakteknya, peternak ikan patin melakukan pemesanan terlebih dahulu kepada penjual pakan dengan memberikan rincian yang diinginkan, baik berupa jumlah maupun kualitas pakan yang diinginkan oleh peternak.<sup>10</sup>

Secara langsung, dengan adanya jual beli pakan dalam pembudidayaan ikan patin tersebut, kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan, Keuntungan yang didapat oleh peternak ikan adalah adanya kemudahan dalam mendapatkan pakan, karena pihak penjual pakan memberikan kemudahan dalam mendapatkan pakan dengan jalan berhutang baik berupa cicilan ataupun sampai ikan patin bisa dipasarkan.

---

<sup>9</sup> Adiwarman A Karim, *op.cit*, h. 24.

<sup>10</sup> Edi Bahrein, *Kepala Kelurahan Airtiris, Wawancara*, tanggal 18 januari 2012.



Sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh pihak penjual pakan adalah keuntungan dari menjual pakan kepada pemilik kolam ikan.<sup>11</sup>

Dalam ekonomi Islam, jual beli seperti ini dinamakan dengan konsep *bai' al-istishna'*. Dimana dalam kontrak jual beli ini, pembeli (*mustasni'*) memesan barang (*mashnu'*) kepada penjual (*shani'*) dengan kriteria yang jelas dan pembayarannya dapat diserahkan secara bertahap ataupun diakhir sesuai dengan kesepakatan.<sup>12</sup>

Jual beli dengan jalan berhutang ini terjadi karena banyak diantara masyarakat yang kekurangan modal untuk pembelian pakan yang harganya relatif tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan masyarakat. Sehingga diperlukan sokongan dari pihak lain yang memiliki modal besar sebagai mitra dalam menjalankan usaha budidaya ikan patin tersebut.<sup>13</sup>

Disamping keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh kedua belah pihak, jual beli ini juga memunculkan kesenjangan yang terjadi antara peternak dengan pihak penjual pakan.<sup>14</sup>

Dimana pihak penyedia pakan seringkali menaikkan harga pakan lebih tinggi dari yang telah disepakati pada awal perjanjian dengan alasan naiknya modal dalam pembuatan pakan ikan, padahal sejak awal telah terjadi kesepakatan harga yang telah di setujui oleh kedua belah pihak. Disamping itu Peternak ikan juga sering dalam pembayaran hutang pembelian pakan tidak menepati perjanjian

---

<sup>11</sup> Rezi Saputra, *Pemilik kolam yang membudidayakan ikan patin*, Wawancara, tanggal 20 januari 2012.

<sup>12</sup> Nurul, Huda, *Lembaga Keuangan Islam*, ( Jakarta : Kencana 2010 ), h. 52.

<sup>13</sup> Edi Bahrein, Wawancara, *op.cit*.

<sup>14</sup> H.Langli, *Masyarakat yang bergerak dibidang penyediaan pakan*, Wawancara, tanggal 20 Januari 2012.

pembayaran yang telah disepakati, dimana batas akhir pelunasan hutang pembelian pakan adalah ketika ikan patin tersebut dipasarkan.

Dengan adanya jual beli pakan antara peternak ikan dengan pihak penjual pakan tersebut, telah menjadi suatu solusi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, untuk kelangsungan pembudidayaan ikan patin, terutama masyarakat menengah kebawah yang kesulitan dalam hal pembelian pakan. Jual beli dengan menggunakan konsep *bai' al-istishna'* ini juga sangat membantu menumbuh kembangkan usaha masyarakat yang bergerak dibidang perikanan khususnya pembudidayaan ikan patin di Kelurahan Air Tiris. Tetapi disisi lain juga masih terdapat kesenjangan-kesenjangan yang tidak sesuai antara konsep sebenarnya dengan penerapan yang terjadi masyarakat.

Dengan melihat gambaran diatas, membuat penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam kedalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul **“Konsep dan Penerapan *Bai' al-Istishna'* pada Usaha Pakan Ikan Patin Di Kelurahan Air Tiris Menurut Perspektif Ekonomi Islam”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian Ilmiah ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang dibahas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada bagaimana konsep dan penerapan *bai' al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris, dan bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap penerapan *bai' al-istishna'* tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dan penerapan *bai al-istishna* dalam usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris ?
2. Bagaimana menurut perspektif ekonomi Islam mengenai penerapan *bai' al-istishna'* dalam usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjelaskan bagaimana penerapan *bai' al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap penerapan *bai' al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai tambahan pengetahuan penulis tentang konsep dan penerapan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.
- b. Sebagai sumbangan informasi kepada masyarakat luas tentang gambaran penerapan *bai' al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.
- c. Dengan penulisan ini semoga dapat meningkatkan kemampuan Penulis dalam bidang ekonomi Islam serta pengumpulan data sebagai bahan penyusunan Skripsi guna melengkapi persyaratan untuk mencapai Gelar

Keserjanaan di bidang Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar. Penulis memilih penelitian di Kelurahan Air Tiris, karena Kelurahan Air Tiris merupakan Kelurahan yang sangat potensial dan menjadi salah satu Kelurahan penghasil ikan patin di Kecamatan Kampar.

##### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bergerak di bidang pembudidayaan ikan patin yaitu peternak dengan pihak penjual pakan.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan *bai'al-istisna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.

##### **3. Populasi dan Sample**

Populasi dalam penelitian ini adalah : Peternak ikan patin yang berjumlah 118 orang, dan pihak penjual pakan yang berjumlah 8 orang, total berjumlah 126 orang. Karena keterbatasan waktu, penulis mengambil 20 persen peternak ikan sebagai sampel yaitu 24 orang, serta penjual pakan ikan patin secara keseluruhan yakni 8 orang, jadi metode yang penulis pakai adalah *metode random sampling*. yaitu dengan mengambil sebahagian populasi sebagai sample dalam penelitian.

#### 4. Sumber Data

- a. Data Primer : Berupa data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang bergerak dalam pembudidayaan ikan patin, baik peternak maupun pihak penjual pakan.
- b. Data Sekunder : Pengambilan dan pencarian data dari Buku - Buku penunjang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi : Berupa pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada masyarakat yang bergerak dibidang pembudidayaan ikan patin, yaitu peternak ikan dengan pihak yang menjual pakan.
- b. Wawancara : Mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan peternak ikan dan penjual pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.

#### 6. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, selanjutnya penulis menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. yaitu menganalisa data atas dasar - dasar persamaan jenis data, kemudian data tersebut dikembangkan dan diuraikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan utuh tentang masalah yang akan diteliti.

#### 7. Metode penulisan

Setelah data-data tersebut ditelaah untuk menjawab permasalahan - permasalahan dalam penelitian, kemudian data tersebut disusun dengan menggunakan metode :

- a. Metode Induktif yaitu pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian data tersebut dianalisa dan diambil kesimpulannya secara umum.
- b. Metode Deduktif merupakan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian data tersebut dianalisa dan diambil kesimpulannya secara khusus.
- c. Metode Deskriptif menggambarkan secara tepat masalah yang akan diteliti sesuai dengan data yang diperoleh, kemudian dianalisa sesuai dengan masalah tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan / Out Line**

Penulis menyusun sistematika penulisan karya ilmiah ini dalam beberapa BAB serta Sub BAB yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam BAB I ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Gambaran umum lokasi penelitian ini terdiri dari keadaan geografi dan demografi tempat penelitian, Agama yang dianut, tingkat pendidikan serta sosial budaya masyarakat setempat.

### BAB III : TELA'AH PUSTAKA ( KONSEP *BAI AL-ISTISHNA'* )

BAB ini terdiri dari pengertian *bai al-istishna'*, dasar hukum *bai al-istishna'*, Rukun dan Syarat *bai al-istishna'*, ketentuan harga dalam *bai al-istishna'*, serta penundaan dalam pemenuhan kewajiban.

### BAB IV : PENERAPAN *BAI AL-ISTISHNA'* PADA USAHA PAKAN IKAN PATIN DI KELURAHAN AIR TIRIS MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Dalam BAB ini penulis akan memaparkan sekilas tentang ikan patin serta pakan yang digunakan dalam pembudidayaan ikan patin di Kelurahan Air Tiris, penerapan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris dan pandangan Islam tentang penerapan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.

### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

#### DAFTAR PUSTAKA





## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Geografi**

Kelurahan Air Tiris merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kabupaten Kampar, Air Tiris termasuk salah satu Kelurahan yang cukup maju di Kabupaten Kampar, karena letaknya yang strategis tepat ditepi jalan Negara Pekanbaru-Bangkinang yang dilalui oleh aliran sungai Kampar dengan ditunjang oleh prasarana yang memadai.<sup>1</sup>

Kelurahan Air Tiris merupakan Ibu Kota Kecamatan Kampar, jarak Kelurahan Air Tiris dengan ibu Kota Kabupaten Kampar hanya 7 Km yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit, serta jarak kelurahan Air Tiris dengan Ibu Kota Provinsi Riau 48 Km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam.

Menurut data statistik dari Kantor Kelurahan, Air Tiris memiliki luas wilayah sekitar 2.500 Ha, yang terdiri dari lahan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, serta tempat pemukiman. Hasil dibidang perkebunan terdiri dari karet, dan kelapa sawit, sedang kan untuk sektor pertanian seperti padi, singkong, jagung, jeruk, dan cabe. Dibidang peternakan berupa kerbau, sapi, kambing, dan ayam, Serta dibidang perikanan menghasilkan ikan patin, nila, bawal dan ikan jelawat.<sup>2</sup>

Pada umumnya daerah di Kelurahan Air Tiris merupakan tanah daratan yang dialiri oleh aliran sungai Kampar yang memanjang dari hulu yakni PLTA

---

<sup>1</sup> Sudirman, *Staf Kantor Camat Kecamatan Kampar, Wawancara*, tanggal 10 Juli 2012.

<sup>2</sup> Sumber data, *Profil Kelurahan Air Tiris*, h 8. 2012.

Koto Panjang hingga ke hilir yakni Lipat Kain sepanjang 265 Km, dengan kedalaman rata-rata 2.5 m.

Sama dengan sebagian besar daerah di Indonesia, Air Tiris juga mengalami pergantian musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, musim hujan biasanya terjadi pada Bulan Juli sampai dengan Desember, dan musim kemarau dari Bulan Januari sampai Bulan Juni, curah hujan rata-rata di Kelurahan ini adalah 3355 Mm.<sup>3</sup>

Sebagai suatu wilayah Pemerintahan, Kelurahan Air Tiris mempunyai batas-batas wilayah tertentu dengan wilayah lain disekitarnya, adapun batas-batas Kelurahan Air Tiris tersebut sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Katoman Kecamatan Kampar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ranah Kecamatan Kampar
- Dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar.

## **B. Demografi**

Kelurahan Air Tiris di pimpin oleh seorang Lurah yang ditunjuk dan diangkat oleh Kepala Pemerintahan Daerah Kabupaten Kampar, dalam menjalankan Pemerintahan Kepala Kelurahan dibantu oleh 1 orang Sekretaris Lurah, 4 orang Kepala urusan yakni, kepala bidang sarana prasarana, kepala

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 10.

administrasi pemerintahan, urusan keuangan, kepala bidang akuntabilitas, serta 2 orang tenaga honorer.<sup>4</sup>

Kelurahan Air Tiris mempunyai 6 Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga (RT) yaitu :

1. RW I dengan nama Pulintang ( 4 RT )
2. RW II dengan nama Soso ( 4 RT )
3. RW III dengan nama Smonca ( 5 RT )
4. RW IV dengan nama Bawou ( 5 RT )
5. RW V dengan nama Bukit ( 4 RT )
6. Serta RW VI dengan nama Katoman ( 4 RT )

Berdasarkan data statistik, populasi penduduk Kelurahan Air Tiris berjumlah 6450 orang, dengan rincian 3096 terdiri dari laki-laki dan 3354 perempuan, perhatikan tabel berikut :

**Table II.I**

Jumlah penduduk Kelurahan Air Tiris menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	3096	48 %
2	Perempuan	3354	52 %
Total		6450	100 %

Sumber data : Arsip Kantor Lurah Air Tiris

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Air Tiris perempuan lebih banyak dari pada laki-laki tetapi tidak terlalu banyak perbedaan dalam jumlah.

---

<sup>4</sup> Edi Bahrein, *Kepala Kelurahan Air Tiris, Wawancara*, tanggal 12 Juli 2012.

Di samping itu, di lihat dari jumlah penduduk berdasarkan umur dapat diketahui bahwa jumlah pemuda lebih banyak dari yang tua. Perhatikan tabel berikut :

**Table II.II**

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat umur

No	Usia	Jumlah ( jiwa )
1	1-12 bulan	221
2	1-6 tahun	740
3	7-15 tahun	1123
4	16-27 tahun	1470
5	27-40 tahun	1368
6	41-50 tahun	720
7	51-60 tahun	586
8	61 tahun ke atas	230
Jumlah		6450

Sumber Data : Arsip Kantor Kelurahan Air Tiris

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pemuda lebih banyak dari orang tua, banyak pemuda tersebut menunjukkan adanya semangat baru dalam regenerasi kehidupan yang memajukan Kelurahan Air Tiris.

### **C. Sosial Budaya Masyarakat**

#### **1. Mata Pencaharian**

Berusaha mencari rezki untuk memenuhi kehidupan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pribadi, keluarga dan menjadi penunjang dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Beberapa sektor usaha penduduk di Kelurahan Air Tiris dalam memenuhi kehidupan masyarakat sehari-hari adalah :

a. Petani

Sebahagian besar penduduk di Kelurahan Air Tiris bermata pencaharian sebagai petani, adapun tanaman-tanaman yang mereka tanam adalah padi, jagung, jeruk, cabe, serta sayur-sayuran lainnya. Selain sebagai petani dibidang tanaman, masyarakat di Kelurahan Air Tiris juga menjadi petani dibidang peternakan dan perikanan, adapun hewan yang dihasilkan dibidang perikanan yaitu ikan patin, jelawat(ikan Lomak), bawal serta nila, sedangkan untuk sektor peternakan hewan yang dipelihara adalah kerbau, kambing , serta ayam.

b. Pedagang

Sektor lainnya adalah sebagai pedagang, barang dagang yang diperjual belikan mencakup hasil pertanian yang telah disebutkan diatas baik dari hasil pertanian, perkebunan, serta barang lainnya seperti pakaian dsb .

c. Perkebunan

Hasil perkebunan di Kelurahan Air Tiris meliputi karet, ubi-ubian, dan kelapa sawit.

d. Pegawai Negeri Sipil

Penduduk Kelurahan Air Tiris yang bekerja sebagai PNS sangat sedikit jumlahnya dibandingkan pada sektor lainnya, jumlahnya hanya sekitar 176 orang.

e. Bidang Jasa

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Air Tiris adalah dibidang jasa, yang berkecimpung sebagai tukang, sopir, pangkas rambut, penangkap ikan.

Untuk lebih lengkap gambaran mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Air Tiris lihat tabel berikut :

**Tabel II.III**

Klasifikasi penduduk Kelurahan Air Tiris menurut mata pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	936	33.64 %
2	Pedagang	572	20.56 %
3	Perkebunan	712	25 .59 %
4	PNS	176	6.32 %
5	Jasa	386	13 .87 %
Jumlah		2782	100 %

Sumber Data : Arsip Kantor Kelurahan Air Tiris

## **2. Agama**

Tidak ada Agama lain yang berkembang di Kelurahan Air Tiris ini kecuali Agama Islam, penduduk Kelurahan Air Tiris merupakan penduduk yang sangat memperhatikan masalah Agama, hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya prasarana tempat Ibadah yang bisa digunakan oleh masyarakat berupa Masjid ataupun Mushalla yang terdapat di Kelurahan Air Tiris, disamping itu setiap Masjid juga masih rutin melaksanakan Shalat lima waktu secara berjamaah dan melakukan warid pengajian mingguan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dahlan, Ninik Mamak di Kelurahan Air Tiris, *Wawancara*, Tanggal 12 Juli 2012.

Adapun jumlah Masjid dan Mushalla yang ada di Kelurahan Air Tiris dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel II.IV**

Sarana Ibadah di Kelurahan Air Tiris

No	Sarana Ibadah	Jumlah (unit)
1	Masjid	7
2	Mushalla	13

Sumber Data : Arsip Kantor Kelurahan Air Tiris

### **3. Pendidikan**

Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam menunjang pembangunan, setiap masyarakat yang ingin maju dan berkembang, maka pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan, karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan penduduk pada suatu daerah, akan memberikan indikasi terhadap majunya pola berpikir masyarakat yang ada didalamnya.

Di Kelurahan Air Tiris mayoritas penduduk hanya berpendidikan SLTP dan SLTA sedangkan untuk perguruan tinggi tidak terlalu banyak, untuk lebih lengkapnya dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel II.V**

Penduduk menurut tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	TK	214
2	SD	360
3	SLTP	520

4	SLTA	565
5	Perguruan Tinggi	290
Jumlah		1949

Sumber Data : Arsip Kantor Kelurahan Air Tiris

Adapun sarana pendidikan masyarakat di Kelurahan Air Tiris dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel II.VI**

Sarana Pendidikan di Kelurahan Air Tiris

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	3
2	SD/M.I	8
3	SMP/MTs	4
4	SMA/M.A	4
5	Perguruan Tinggi	-
Jumlah		19

Sumber Data : Arsip Kantor Kelurahan Air Tiris

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Air Tiris sudah cukup memadai untuk membantu pengetahuan masyarakat dibidang pendidikan, disamping hal tersebut, penduduk Kelurahan Air Tiris juga sudah cukup banyak yang belajar diluar daerah terutama untuk jenjang Perguruan Tinggi.

#### 4. Prasarana Umum di Kelurahan Air Tiris

Agar pertumbuhan diberbagai bidang terlaksana, terutama yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dibutuhkan sarana-sarana umum



untuk menunjang berbagai kegiatan masyarakat di Kelurahan Air Tiris.<sup>6</sup> adapun fasilitas-fasilitas umum yang ada di Kelurahan Air Tiris, masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel II.VII**

Prasarana umum di Kelurahan Air Tiris

No	Jenis Prasarana	Jumlah (unit)
1	Pasar	1
2	Rumah makan	21
3	Kios	120
4	Bengkel	8
5	Saumel	6
6	Posyandu	2
7	Pos polisi	-
8	Koramil	1
9	Puskesmas	1`
10	Jembatan	1
Jumlah		161

Sumber Data : Arsip Kantor Kelurahan Air Tiris

## 5. Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kedua unsur inilah kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dapat berlangsung. Begitu pula antara manusia yang satu dengan manusia lainnya juga tidak bisa dipisahkan kerana manusia itu saling membutuhkan, hingga

---

<sup>6</sup> Edi Bahrein, Wawancara, *op.cit.*

lahirlah kehidupan bermasyarakat, serta akan timbul pula budaya yang pada umumnya mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda.

Budaya atau adat istiadat memang selalu ada dalam setiap Daerah, dan tentunya juga sangat beragam sesuai dengan sukunya masing-masing, hal tersebut menggambarkan kayanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat pada suatu daerah tertentu.

Masyarakat Kelurahan Air Tiris tidak terlepas dari pengaruh budaya-budaya yang dibawa dari luar, namun mereka tetap melestarikan budaya yang diwariskan secara turun temurun tanpa merusak hubungan sosial terhadap pewaris budaya lain,<sup>7</sup> hal ini terlihat dengan tetap terjaganya kaharmonisan hidup antara satu suku dengan suku lainnya.

**Tabel II.VIII**

Penduduk Kelurahan Air Tiris menurut suku

No	Nama suku	Jumlah (jiwa)
1	Melayu (ocu)	5670
2	Minang	243
3	Jawa	485
4	Batak	52
Jumlah		6450

Sumber Data : Arsip Kantor Kelurahan Air Tiris

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Air Tiris merupakan suku asli melayu (ocu), dengan menisbahkan garis keturunannya

---

<sup>7</sup> Dahlan, Wawancara, *op, cit.*

kepada Ibu. Masyarakat di kelurahan Air Tiris sangat menjunjung tinggi persaudaraan dengan menerapkan prinsip-prinsip kekeluargaan.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, penduduk Kelurahan Air Tiris menerapkan azaz kekerabatan dan saling bantu sesama masyarakat.<sup>9</sup> contohnya :

- Pada acara kenduri
- Sunat Rasul
- Takzi'ah
- Serta gotong royong

Dalam pandangan masyarakat Kelurahan Air Tiris, individu merupakan bagian dari masyarakat yang masing-masing memiliki kepentingan dalam masyarakat tersebut, kepentingan itu seolah-olah telah menjadi kepentingan masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Budaya atau adat istiadat penduduk melayu di Kelurahan Air Tiris sangat terlihat dalam acara pernikahan yang merupakan suatu urusan yang sangat penting, perkawinan masyarakat di Kelurahan Air Tiris khususnya dan Kampar umumnya selain di atur oleh Agama juga diatur oleh ketentuan Adat, artinya, suatu perkawinan haruslah hendaknya sesuai dengan ketentuan agama dan juga adat-istiadat.<sup>11</sup>

Dalam susunan kepengurusan adat di Kelurahan Air Tiris, sebutan untuk pimpinan adatnya di sebut dengan ninik mamak, ninik mamak dikatakan sebagai

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

pimpinan adat karena ia mengurus urusan anak-kemanakan (masyakat melayu  
ocu) demi terjaganya keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

### BAB III : TELA'AH PUSTAKA

#### ( KONSEP *BAI' AL-ISTISHNA'* )

##### A. Pengertian *Bai' Al-Istishna'*

Secara etimologi, *Istishna'* berarti minta dibuatkan. Sedangkan secara terminologi, berarti suatu kontrak jual beli antara pembeli (*musthasni*) dengan penjual (*shani*) dimana pembeli memesan barang (*mashnu*) dengan kriteria yang jelas dan harganya dapat diserahkan secara bertahap atau diakhir sesuai dengan perjanjian.<sup>1</sup>

Menurut ulama Fiqh, *Istishna'* sama dengan jual beli salam dari segi objek pesannya, yang mana sama-sama harus dipesan terlebih dahulu dengan ciri-ciri/kriteria khusus yang dikehendaki pembeli. Perbedaannya : pembayaran pada jual beli salam diawal sekaligus, sedangkan pembayaran pada *bai' al-istishna'* dapat diawal, ditengah, dan diakhir sesuai dengan perjanjian.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut kalangan ulama dari mazhab Hanafi, *istishna'* adalah ( عَقْدٌ عَلَى مَبِيعٍ فِي الدَّامَةِ شَرْطُ فِيهِ الْعَمَلُ ) sebuah akad untuk sesuatu yang bertanggung dengan syarat mengerjakannya, sehingga bila seseorang berkata kepada orang lain yang punya keahlian dalam membuat sesuatu, “buatkan untukku sesuatu barang dengan harga sekian “, dan orang tersebut menerimanya, maka akad *bai'al-istishna'* telah terjadi dalam pandangan mazhab ini.<sup>3</sup>

Senada dengan definisi diatas, kalangan mazhab Hambali menyebutkan

---

<sup>1</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 124.

<sup>2</sup> Muhammad Ayyub, *Keuangan Syariah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka Utama, 2009), h. 408.

<sup>3</sup> Mardani, *Ayat-Ayat dan Hak Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 62.

( بَيْعٌ سَلْعَةٍ لَيْسَتْ عِنْدَهُ عَلَى وَجْهِ غَيْرِ السَّلَمِ ) yang maknanya jual beli barang yang belum dimilikinya yang tidak termasuk akad salam. Dalam hal ini akad *istishna'* mereka samakan dengan jual beli dengan pembuatan.<sup>4</sup>

Namun kalangan Al-Malikiah dan Asy-Syafi'iyah mengaitkan akad *istishna'* ini dengan akad salam, sehingga devenirsinya juga terkait dengan salam, ( الشَّيْءُ الْمُسْلَمُ لِلْغَيْرِ مِنَ الصَّنَاعَاتِ ) yaitu suatu barang yang diserahkan kepada orang lain dengan cara membuatnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemikiran dari Mazhab Imam Hanafi, ada beberapa alasan yang mendasari diizinkan transaksi berdasarkan bai' al-*istishna'* ini,<sup>6</sup> yaitu :

1. Masyarakat banyak mempraktikkan *bai' al-istishna'* secara luas dan terus menerus tanpa adanya keberatan dan keterpaksaan sama sekali.
2. Keberadaan *bai' al-istishna'* selama ini didasarkan akan kebutuhan orang banyak. Bisa terjadi orang memerlukan barang yang selama ini tidak ada di pasaran, akan tetapi ia lalu membuat kontrak pembelian agar ada orang yang memproduksi barang tersebut bagi mereka.
3. *Bai' al-istishna'* diizinkan selama sesuai dengan aturan umum kontrak *bai al-istishna'* yang sesuai dengan ajaran Agama Islam

Dewan Lembaga Fiqih Islam yang melaksanakan sidang muktamar yang ketujuh di kota Jeddah kerajaan Arab Saudi dari tanggal 07 sampai 12 Dzulqa'idah 1412 H bertepatan dengan tanggal 09-14 Mei 1992, menelaah

---

<sup>4</sup> *Ibid* .

<sup>5</sup> *Ibid* .

<sup>6</sup> Zulkifli Sunarto, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2003), h. 86.

masalah akad *bai' al-istishna'* dengan memperhatikan *Muqasid Syari'ah* dalam kemaslahatan manusia dan kaidah Fiqih di dalam Akad serta pembelanjaan harta sekaligus melihat bahwa *ba'i al-istishna'* memiliki peranan besar dalam meningkatkan produktifitas industri serta dalam pendanaan kebangkitan Ekonomi Islam, lembaga Fiqih Islam memutuskan :<sup>7</sup>

- Akad *bai' al-istishna'* adalah akad untuk pekerjaan dan barang perniagaan sebagai tanggungan yang mengharuskan kedua belah pihak melaksanakan akad tersebut apabila syarat dan rukunnya telah terpenuhi.
- Dalam akad *bai' al-istishna'* diperbolehkan mengakhirkan seluruh pembayaran uang atau mencicilnya beberapa cicilan dengan waktu yang ditentukan.
- Akad *bai' al-istishna'* diperbolehkan mengandung sanksi, sesuai dengan tuntunan yang disepakati oleh kedua belah pihak, selagi tidak ada kondisi yang memaksa.<sup>8</sup>

Menurut Az-Zuhaili, *bai' al-istishna'* ialah kontrak jual beli antara pembeli (*mustashni*) dan penjual (*shani'*) dengan cara melakukan pemesanan pembuatan barang, dimana kedua belah pihak sepakat atas harga serta sistem pembayaran, apakah pembayaran dilakukan dimuka, melalui cicilan ataupun ditangguhkan pada masa yang akan datang.<sup>9</sup>

Adapun menurut rumusan *Fatwa DSN MUI*, dijelaskan bahwa *bai' al-istishna* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu

---

<sup>7</sup> Abdullah Bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), jilid 4, h. 473.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Muhammad Ayyub, *op. cit*, h. 412.

dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (*pembeli, mustashni'*) dan penjual (*pembuat, shani'*).<sup>10</sup>

Pada dasarnya, *bai' al-istishna'* merupakan suatu transaksi jual beli yang hampir sama dengan *bai' as-salam* dan jual beli *murabahah mua'jjal*, namun sedikit terdapat perbedaan diantara ketiganya, dimana dalam *bai' as-salam* pembayarannya dimuka dan penyarahan barangnya dikemudian hari, sedangkan pada *murabahah mua'jjal* barang diserahkan dimuka dan uangnya bisa dibayar dengan cicilan, dan dalam *bai' al-istishna'*, barang diserahkan dibelakang, sedangkan pembayarannya juga bisa di lakukan dengan cicilan.<sup>11</sup>

*Istishna'* merupakan jual beli yang mana barangnya ditransaksikan sebelum barang tersebut ada, keabsahan *bai' al-istishna'* diterima oleh ulama karena tidak mengandung pelarangan terhadap apapun, dan telah menjadi praktik yang umum dimasyarakat karena kemudahannya bagi umat manusia.<sup>12</sup>

*Istishna'* berevolusi ke ilmu hukum Islam secara historis karena kebutuhan tertentu, akad *bai' al-istishna'* telah berkembang dalam era modern sebagai salah satu kontrak jual beli yang memungkinkan terpenuhinya keperluan-keperluan masyarakat yang tidak didapatkan di pasar.<sup>13</sup>

Pada dasarnya, pembiayaan *bai'-al istishna'* merupakan transaksi jual beli cicilan pula seperti transaksi *murabahah mua'jjal*. Namun berbeda dengan jual beli *murabahah mua'jjal* barangnya diserahkan dimuka sedangkan uangnya

---

<sup>10</sup> Adiwarman A. Karim, *op. cit*, h. 124.

<sup>11</sup> Muhammad Ayyub, *loc.cit*.

<sup>12</sup> *Ibid*, h.124.

<sup>13</sup> *Ibid*.



dibayar cicilan, sedangkan dalam *bai al-istishna'* barangnya diserahkan dibelakang walaupun uangnya juga sama-sama bisa dibayar dengan cicilan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, metode pembayaran pada jual beli *murabahah mua'jjal* sama persis dengan metode pembayaran dalam jual beli *bai al-istishna'*, yakni sama-sama dengan sistem angsuran (*installment*). Satu-satunya hal yang membedakan antara keduanya adalah waktu penyerahan barangnya, dalam *murabahah mua'jjal* barangnya diserahkan dimuka, sedangkan dalam *bai al-istishna'* barangnya di serahkan dibelakang.<sup>15</sup>

*Istishna'* merupakan akad yang sah dan praktik bisnis yang umum, sebagai mode jual beli yang telah disahkan dengan bernaskan prinsip *istihsan* (kepentingan masyarakat).

## **B. Dasar hukum *bai' al-istishna'***

Akad *bai' al-istishna'* adalah akad jual beli yang diperbolehkan oleh Syari'at Islam didasarkan kepada petunjuk Al-Qur'anul Karim, As-Sunnah, dan Ijma' ulama.

*Bai al-istishna'* merupakan kelanjutan dari *bai'as-salam*, maka secara umum landasan Syari'ah yang berlaku pada *bai' as-salam* juga melekat pada *bai al-istishna'*,<sup>16</sup> sungguhpun demikian, para Ulama membahas lebih lanjut tentang keabsahan *bai' al-istishna'*.

---

<sup>14</sup> Adiwarman A. Karim, *op.cit*, h. 124.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Muhammad Ayyub, *op.cit*, h. 414.

Sebagian fuqoha kontemporer berpendapat bahwa *bai al-istishna'* sah atas dasar qiyas dan aturan umum Syari'ah karena itu memang jual beli biasa dan si penjual akan mampu mengadakan barang yang dipesan tersebut pada saat penyerahan barang sesuai dengan perjanjian, demikian juga dengan kemungkinan terjadinya perselisihan atas jenis dan kualitas barang dapat diminimalkan dengan pencamtuman spesifikasi dan ukuran-ukuran serta bahan material pembuatan barang tersebut.<sup>17</sup>

Dalam buku Fiqih muamalah karangan ahmad wardi muslich, dijelaskan bahwa menurut malikiah, syafi'iyah dan hanabilah, akad *istishna'* dibolehkan atas dasar kebiasaan manusia dan akad salam, syarat-syarat yang berlaku pada salam juga berlaku pada akad *bai al-istishna'*.<sup>18</sup>

Hukum *bai' al-istishna'* adalah boleh karena dapat memberikan keringanan, kemudahan kepada setiap manusia dalam bermua'malah.

Landasan hukum *bai' al-istishna'* meliputi :

#### 1. Alqur'anul Karim

- QS. Al-Baqarah : ayat 282



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bermua'malah tidak secara tunai sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis. (QS.Al-Baqarah : 282)<sup>19</sup>

- QS Al-Baqarah : ayat 275

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 114.

<sup>18</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 253.

<sup>19</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang : PT Toha Putra, 2006), h .48.



Artinya : Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.(Al-Baqarah : 275)<sup>20</sup>

Dari dua ayat Al-Qur'an diatas Allah SWT menerangkan bahwa telah menghalalkan jual beli serta mengharamkan riba, juga menerangkan tuntunan tentang bermu'amalah tidak secara tunai hendaklah menuliskannya, *bai' al-istishna'* merupakan jual beli yang dilakukan tidak secara tunai yang didasarkan atas kepentingan manusia, yang dibenarkan dan telah dijalankan semenjak dahulu, dan tidak ada seorang sahabat atau ulamapun yang mengingkarinya.

## 2. As-Sunnah

- Hadist Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ كَانَ إِذَا دَانَ يَكْتُبُ إِلَى الْعَجَمِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ الْعَجَمَ لَا يَقْبَلُونَ إِلَّا كِتَابًا عَلَيْهِ خَاتَمًا. فَا صُطِنَعَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ قَالَ : كَأَنَّ أَنْظَرُ إِلَيَّ بَيَاضِهِ فِي يَدِهِ

- Artinya :Dari Anas R.A bahwa Nabi SAW hendak menuliskan surat kepada raja non-Arab, lalu dikabarkan kepada beliau bahwa raja-raja non-Arab tidak sudi menerima surat yang tidak distempel, maka beliauapun memesan agar ia dibuatkan cincin stempel dari bahan perak, Anas mengisahkan : seolah-olah sekarang ini aku dapat menyaksikan kemilau putih ditangan beliau ( HR Muslim)<sup>21</sup>

- Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ يَسْأَلُوهُ عَنْ الْمُنْبَرِ فَقَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةِ امْرَأَةٍ قَدْ سَمَّاَهَا سَهْلًا أَنْ مُرِّي غُلَامًا مَكَ الْجَارَ يَعْمَلُ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِمْ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h . 458.

فَأَمَرَتْهُ يَعْمَلُهَا مِنْ طُرُقَاءِ الْعَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا فَأَمَرَ بِهَا فَوَضِعَتْ  
فَجَلَسَ عَلَيْهِ

- Artinya : dari abu Hazim, ia berkata : ada beberapa lelaki datang kepada kepada Sahal bin Sa'ad menanyakan tentang mimbar lalu ia menjawab, Rasulullah SAW mengutus seorang perempuan yang telah diberi nama oleh Sahal, perintahkanlah budakmu yang tukang kayu, untuk membuatkan aku mimbar dimana aku duduk diatasnya ketika saya memberikan nasehat kepada manusia. Maka aku memerintahkan kepadanya untuk membuatkan dari pohon kayu, kemudian tukang kayu datang dengan membawa mimbar, kemudian ia mengirimkannya pada Rasulullah SAW, maka beliau perintahkan padanya untuk meletakkannya, maka Nabi duduk diatasnya. ( HR Bukhari)<sup>22</sup>
- Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

ثَلَاثَةٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَهَةُ: الْمَقَارَضَةُ وَالْيَبْعُ أَجَلٌ وَخَلَطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ

Artinya : Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkahan : jual beli secara tangguh, mudharabah, dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual ( HR. Ibnu Majah )<sup>23</sup>

- Nabi Muhammad SAW bersabda : pendapatan yang paling afdhal adalah hasil karya tangan seseorang dan jual beli yang mabrur. (HR.Ahmad, Abu Zar dan Thabrani).<sup>24</sup>
- Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh AT-Tarmizi

الصُّلْحُ جَاءَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلًّا لَا أَوْحَلَ حَرَامًا وَالمُسْلِمِينَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطُ حَرَّمَ  
حَلًّا لَا أَوْحَلَ حَرَامًا

Artinya : perdamaian dapat dilakukan diantara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. (HR. Tarmizi dari Amr bin Auf).<sup>25</sup>

### 3. Al-Ijma'

---

<sup>22</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 265.

<sup>23</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h .319.

<sup>24</sup> Adiwarman A Karim, *op.cit*, h. 128.

<sup>25</sup> Ahmad Qadir Hasan, *Himpunan Hadist-Hadist Hukum*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2007), h. 78.

Sebahagian Ulama menyatakan bahwa pada dasarnya umat Islam telah bersepakat merajut konsensus (ijma') bahwa akad *bai' al-istishna'* adalah akad yang dibenarkan dan telah dijalankan semenjak dahulu tanpa ada seorang sahabat atau ulamapun yang mengingkarinya, dengan demikian, tidak ada alasan untuk melarangnya.<sup>26</sup>

#### 4. Kaidah fiqhiyah

Para ulama disepanjang masa dan setiap mazhab Fiqih yang ada di tengah umat islam telah menggariskan kaedah dalam segala hal selain yang berkaitan dengan ibadah :

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya : Hukum asal dari segala sesuatu hal adalah boleh, hingga ada dalil yang menunjukkan keharamannya.<sup>27</sup>

#### 5. Logika

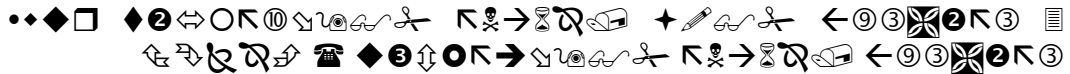
Manusia membutuhkan barang dengan bentuk dan kriteria yang ia inginkan sesuai dengan kehendaknya masing-masing, adakalanya yang diinginkan tersebut tidak tersedia di pasaran, sehingga ia merasa perlu untuk mememesannya dari para produsen.

Bila akad pemesanan seperti ini tidak diperbolehkan, maka masyarakat akan banyak mengalami kesulitan. Dan Agama Islam tidak menginginkan umatnya mengalami kesulitan seperti itu, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 185

---

<sup>26</sup> Muhammad Ayyub, *op.cit*, h. 415.

<sup>27</sup> *Ibid*, h . 415.



Artinya : Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kelulutan bagimu (Al-Baqarah :185).<sup>28</sup>

## 6. Asas Kemaslahatan

Syari'at Islam merupakan suatu ajaran yang lengkap dan sesuai dengan seluruh zaman, yang merupakan petunjuk dari Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, prinsip-prinsip yang bersifat universal tersebut telah dirumuskan menjadi *Al-Muqasid al-Syari'ah*, konsekuensinya adalah, bahwa dalam Syari'at Islam memerlukan penafsiran yang pasti akan sangat beragam dan berubah dari waktu ke waktu sebagaimana yang telah terjadi dalam Islam Historis.<sup>29</sup> *Akad bai al-istishna'* dapat mendatangkan banyak kemaslahatan dan keuntungan bagi masyarakat, dan tidak mengandung unsur riba ataupun ketidakjelasan (*gharar*) serta tidak merugikan salah satu pihak, bahkan sebaliknya, kedua belah pihak mendapatkan keuntungan, dengan demikian setiap hal yang demikian ini adanya, sudah sepantasnya untuk diizinkan dan tidak dilarang.<sup>30</sup>

### C. Rukun dan Syarat *bai' al-istishna'*

A Rukun *bai' al-istishna'* meliputi :<sup>31</sup>

1. pelaku akad, yaitu *mustashni'* (pembeli) adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang, serta *shani'* (penjual) adalah pihak yang memproduksi barang pesanan.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama, *op.cit*, h. 28.

<sup>29</sup> Veithzal Riva'I, *Islamic Economic, Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, Tapi Solusi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 26.

<sup>30</sup> Muhammad Ayyub, *op. cit*, h. 416.

<sup>31</sup> Adiwarmanto A karim, *op.cit*, h. 126.

2. objek akad, yaitu barang yang di pesan (*mashnu'*) dengan harga, spesifikasi, jumlah serta kualitas yang disetujui.

3. *shighat*, (*ijab dan qobul*)

*Ijab qobul* merupakan akadnya itu sendiri, *ijab* adalah lafaz dari pihak pemesan yang meminta kepada seseorang untuk membuatkan sesuatu untuknya dengan imbalan tertentu, dan *qobul* merupakan jawaban dari pihak yang menerima pesanan untuk menyatakan persetujuannya atas hak serta kewajibannya.

Pelapalan perjanjian ini dapat dilakukan dengan lisan, isyarat ( bagi yang tidak bisa bicara), tindakan maupun tulisan, tergantung pada praktik yang lazim terjadi dimasyarakat dan menunjukkan kerelaan kedua belah pihak untuk menjual dan membeli barang dalam akad *bai' al-istishna'*.

B Syarat *bai' al-istishna'* antara lain :<sup>32</sup>

1. Kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli haruslah berakal, dan mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli.

2. Ridha / kerelaan kedua belah pihak dan tidak mengingkari janji.

3. Shani' atau penjual menyatakan kesanggupannya untuk membuat barang yang dipesan oleh pihak mustashni' atau penjual.

4. Apabila bahan baku berasal dari mustashni', maka akad jual beli ini bukan lagi merupakan akad *bai' al-istishna'*, tetapi berubah menjadi ijarah.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

5. Apabila isi akad mensyaratkan shani', hanya bekerja saja, maka akad ini juga bukan lagi akad *bai' al-istishna'*, tetapi juga berubah menjadi akad ijarah.

6. *Manshu'* ataupun barang yang dipesan harus mempunyai kriteria yang jelas, baik dari jenis, ukuran, tipe, mutu, serta jumlahnya.

7. Barang yang dipesan tidak termasuk kedalam kategori yang dilarang oleh Syari'at, Agama Islam, (najis, haram ataupun tidak jelas) ataupun barang yang banyak menimbulkan kemudlaratan.

#### C. Ketentuan lainnya<sup>33</sup>

- Barang yang diperjual belikan harus jelas ciri-ciri nya dan dapat diakui sebagai hutang
- Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan
- Pembeli tidak boleh menjual barang yang dipesan sebelum ia menerimanya.
- Tidak boleh menukar barang pesanan, kecuali barang sejenis yang sesuai dengan kesepakatan.
- Jika barang yang dipesan tersebut cacat atau tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pembeli, maka pihak pemesan memiliki hak khiyar (memilih) untuk melanjutkan ataupun membatalkan akad jual beli.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*



- Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang yang sejenis dan sesuai dengan kesepakatan
- Jika pesanan sudah sesuai dengan kesepakatan, hukumnya wajib bagi pembeli untuk menerima barang *istishna'* tersebut.
- Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan Arbitrase Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah
- Dalam hal pesanan sudah dikerjakan sesuai dengan kesepakatan, hukumnya mengikat.
- Semua ketentuan dalam jual beli salam yang tidak disebutkan diatas berlaku pula pada *bai' al-istishna'*.

#### **D. Ketentuan harga dan pembayaran dalam *bai' al-istishna'* :**

##### **a. Ketentuan harga dalam *bai al-istishna'***

Penetapan harga dalam *bai'al-istishna'* dapat berupa dalam bentuk uang tunai, barang nyata apapun ataupun hak atas pemanfaatan barang apapun sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.<sup>34</sup>

Harga haruslah diketahui dimuka agar menghindari ketidaktahuan dan perselisihan, tidak pula terdapat pertentangan mengenai jumlah penawaran yang harus dinegosiasikan, asalkan pada akhirnya hanya terdapat satu penawaran yang

---

<sup>34</sup> Muhammad Ayyub, *op.cit*, h. 409.

dipilih untuk menyelesaikan kontrak akad bai' al-istishna', hal ini untuk menghindari terjadinya ketidakpastian dan kurangnya pengetahuan.<sup>35</sup>

b. Ketentuan pembayaran dalam *bai' al-istishna'*<sup>36</sup> :

1. Alat bayar haruslah diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, ataupun manfaat.
2. Pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan.
3. Pembayaran tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang.

#### **E. Penundaan dalam pemenuhan kewajiban**

Kontrak *bai' al-istishna'* juga dapat mengandung klausul sanksi yang menetapkan sejumlah uang yang disetujui untuk mengganti rugi pembeli secara memadai jika penjual terlambat menyerahkan barangnya, kompensasi yang demikian ini diperbolehkan hanya jika keterlambatannya tidak dikarenakan campur tangan peristiwa tertentu yang tidak dapat dielakkan (*force majeure*), selain itu, tidaklah diperbolehkan menetapkan jumlah sanksi terhadap pembeli untuk kegagalan dalam hal pembayaran karena hal ini akan bersifat riba, potongan sukarela untuk pembayaran lebih awal diperbolehkan, asalkan tidak ditentukan didalam kontrak.<sup>37</sup>

Dengan kata lain, dapat pula disetujui diantara kedua belah pihak bahwa dalam kasus keterlambatan dalam penyerahan, harga dapat dikurangi dalam jumlah tertentu., ijma' ulama dalam hal ini mamutuskan berdasarkan analogi, para ulama mamperbolehkan hal yang demikian dalam kontrak ijarah, misalnya jika seseorang menyewa jasa seorang penjahit, ia dapat mengatakan kepadanya

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Adiwaman A Karim, *op.cit*, h. 126.

<sup>37</sup> Muhammad Ayyub, *op.cit*, h. 410.

bahwa upah yang ia dapat adalah 10 dirham jika ia menyelesaikan pakainnya dalam waktu seminggu dan 12 dirham jika ia bisa menyelesaikannya dalam 2 hari, berdasarkan analogi, para ulama memperbolehkan klausul sanksi dalam akad *bai' al-istishna'*.<sup>38</sup>

Dalam fiqh, prinsip ini disebut dengan *syarat al-jaza'i* (persyaratan sanksi), atau persyaratan penurunan harga karena keterlambatan dalam penyerahan subjek *istishna'*.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 410.

## **BAB IV**

### **PENERAPAN *BAI' AL-ISTISHNA'* PADA USAHA PAKAN IKAN PATIN DI KELURAHAN AIR TIRIS MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

#### **A. Sekilas Tentang Ikan Patin Serta Pakan Yang Digunakan Dalam Pembudidayaan Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris**

Ikan patin memiliki bahasa latin *Pengasius sp*, ikan ini banyak terdapat di sungai-sungai daerah sumatera seperti sungai Batanghari (Jambi), sungai Kampar (Riau), dan sungai Musi (Palembang). Ikan patin termasuk ikan yang beraktifitas pada malam hari (nocturnal), ia termasuk ikan demersal atau ikan yang lebih banyak berada di dasar.<sup>1</sup>

Ikan patin merupakan jenis ikan konsumsi air tawar, bentuk dari ikan patin ini berbadan panjang berwarna putih dengan punggung berwarna keabuan, panjangnya bisa mencapai 120 cm, suatu ukuran yang cukup besar untuk ukuran ikan air tawar domestik, kepala ikan patin relatif kecil dengan mulut terletak diujung kepala agak disebelah bawah, dan pada sudut mulutnya terdapat dua pasang kumis pendek yang berfungsi sebagai peraba.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Pembenihan Ikan Patin dengan Rangsangan Hormon*, (Jakarta: Buletin Penelitian Perikanan Darat, 2009), h. 42.

<sup>2</sup> Anonim, *Pembesaran Ikan Patin dalam Hampang*, (Banjarbaru: Lembar Informasi Perikanan, 1995), h. 34.

Sirip punggung ikan patin memiliki sebuah jari-jari keras yang berubah menjadi patil yang bergerigi dan besar disebelah belakangnya, dan ikan patin masuk kedalam golongan ikan yang tidak memiliki sisik.<sup>3</sup>

Dalam proses pembudidayaan ikan patin terdapat 3 sub fase pemeliharaan yaitu : pembenihan, pendederan dan pembesaran. Tetapi, untuk peternak ikan patin yang berada di kelurahan Air Tiris khususnya dan Kampar umumnya, fase yang dilalui dalam budidaya ikan patin biasanya hanya 2 fase yaitu pendederan serta pembesaran, hal itu terjadi karena untuk pembenihan memerlukan keahlian tersendiri dan membutuhkan kelengkapan-kelengkapan lainnya seperti tempat pemijahan, kolam pemeliharaan induk serta alat medis lainnya.

Peternak ikan patin di Kampar biasanya membeli bibit ikan patin langsung dari Dinas Perikanan Kabupaten Kampar ataupun kepada masyarakat yang bergerak dibidang pembibitan ikan. Hal ini lebih dipilih masyarakat karena harga bibit ikan patin murah hanya berkisar antara RP 130-350 per ekor tergantung besar bibit ikan yang dijual.<sup>4</sup>

Dari dua fase yang dilalui oleh peternak ikan patin ini dapat dijelaskan :

#### 1. Pendederan

Pendederan ikan patin ini dilakukan didalam kolam dengan menggunakan jaring hapa yang berukuran halus, ukuran jaring yang digunakan biasanya berukuran 3 m x 3.5 m serta tinggi 75 cm. hal ini dilakukan untuk menghindari bibit ikan patin dari serangan hama, dan juga untuk memudahkan peternak dalam

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>4</sup> Aldi, *Peternak Ikan Patin Di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, Tanggal 8 Agustus 2012.

memberikan pakan. Bibit ikan patin ini biasanya berada didalam jaring hapa ini sekitar 2 – 3 minggu, setelah itu baru benar-benar dilepaskan didalam kolam ikan.<sup>5</sup>

## 2. Pembesaran

Setelah proses pendederan selama 2-3 minggu, ikan patin dikeluarkan dari jaring untuk proses pembesaran, pembesaran ikan patin untuk keperluan konsumsi di daerah Kabupaten Kampar biasanya memakan waktu berkisar 7-9 bulan.

## 3. Gangguan dalam pembudidayaan ikan patin

Masalah yang mengancam budidaya ikan patin diantaranya : <sup>6</sup>

- Gangguan alam : Terjadinya umbaran air, yaitu bergantinya suhu serta massa air secara tiba-tiba diakibatkan pergantian musim, hal ini terjadi pada awal musim hujan saat terjadi penurunan suhu secara mendadak pada lapisan permukaan air diakibatkan hujan deras yang terjadi secara tiba-tiba. Serta menurunnya debit air pada musim kemarau.
- Gangguan pencemaran : diakibatkan oleh pembusukan akar-akar tumbuhan yang cenderung bersifat asam, pencemaran oleh bahan-bahan kimia dari limbah pabrik dan lahan pertanian, pencemaran oleh limbah rumah tangga.
- Gangguan predator : karena pembesaran ikan patin dilakukan di alam terbuka, maka rentan terhadap hama atau predator, seperti biawak, ular air, burung dsb

---

<sup>5</sup> Zainal Arifin, *op.cit*, h. 42.

<sup>6</sup> *Ibid.*

- Gangguan keamanan : pencurian ikan yang dilakukan manusia.

#### 4. Pakan Ikan Patin

Pakan memiliki fungsi terpenting dalam pemeliharaan ikan, pakan sebagai sumber energi untuk pemeliharaan tubuh, pertumbuhan dan perkembangan biakan. Oleh sebab itu nutrisi yang terkandung dalam pakan harus benar-benar bisa memenuhi kebutuhan dari ikan tersebut.<sup>7</sup>

Pakan harus mendapat perhatian yang paling utama karena pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ikan dan pakan merupakan bagian terbesar dari biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh peternak dalam pembudidayaan ikan patin.

Pemberian pakan ikan berupa pelet buatan pabrik dilakukan semenjak ikan patin berada dalam jaring hapa, adapun komposisi pakan ikan patin buatan pabrik terdiri dari bahan-bahan seperti : dedak padi, tepung singkong, bungkil kelapa, tepung ikan, ampas tahu, dsb. Tetapi untuk komposisi pakan ikan buatan yang digunakan oleh peternak ikan patin di Kelurahan Air Tiris hanya terdiri dari dedak padi, ikan busuk serta tepung ikan.<sup>8</sup>

Kelebihan pakan buatan ini karena harganya jauh lebih terjangkau hanya berkisar pada harga Rp 3000-4000/kg dibandingkan dengan pakan ikan buatan pabrik dengan harga mencapai Rp 5500-9000 /kg.

#### **B. Penerapan *Bai Al-Istishna'* pada usaha pakan ikan patin di**

##### **Kelurahan Airtiris**

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

Penerapan *bai' al-istishna'* pada usaha ikan patin di Kelurahan Air Tiris merupakan suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pakan ikan dalam proses pembudidayaan ikan patin, karena banyak diantara masyarakat mempunyai kolam ikan yang digunakan untuk pembudidayaan.

Untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan patin tersebut, masyarakat melakukan suatu bentuk jual beli pakan ikan patin dengan cara berhutang kepada pihak penjual pakan.<sup>9</sup> dalam prakteknya, peternak ikan patin melakukan pemesanan terlebih dahulu kepada penjual pakan dengan memberikan rincian yang diinginkan, baik berupa jumlah maupun kualitas pakan yang diinginkan oleh peternak, sedangkan untuk waktu pembayaran biasanya dilakukan sesuai dengan kesepakatan atau setelah ikan patin tersebut dipasarkan.<sup>10</sup>

Jual beli dengan jalan berhutang ini terjadi karena banyak diantara masyarakat yang kekurangan modal untuk pembelian pakan yang harganya relatif tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan masyarakat, sehingga diperlukan sokongan dari pihak lain yang memiliki modal besar sebagai mitra dalam menjalankan usaha budidaya ikan patin.<sup>11</sup>

Penjual pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar dalam melakukan aktivitas usahanya telah berlangsung cukup lama, dan keberadaannya sangat dirasakan oleh peternak ikan patin, hal ini disebabkan pakan ikan

---

<sup>9</sup> H.Langli, *Pihak Penjual Pakan Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, Tanggal 28 Juli 2012.

<sup>10</sup> Rezi Saputra, *Peternak Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, Tanggal 20 Juli 2012.

<sup>11</sup> H.Syarmilis, *Pihak Penjual Pakan ikan Patin di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, Tanggal 2 Agustus 2012.



merupakan hal pokok yang paling penting dalam proses pembudidayaan ikan patin.<sup>12</sup>

Untuk menunjang kelangsungan pembudidayaan ikan patin tersebut, maka peran pihak penyedia pakan sangatlah dibutuhkan, adapun nama-nama pihak penyedia/penjual pakan ikan patin di kelurahan Air Tiris dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.I**

**Pihak penjual pakan pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris**

No	Nama pemilik	Mulai berproduksi
1	H.Syarmilis	2008
2	H.Langli	2004
3	Nurmal	2006
4	Arisman	2010
5	H.Yusri	2008
6	Novia	2010
7	H.Amril	2008

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa jumlah supplier pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris sudah cukup banyak dan telah bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pakan ikan patin, hal tersebut senada dengan tanggapan responden terhadap mudahnya memperoleh pakan ikan patin dengan cara berhutang kepada penjual dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.II**

---

<sup>12</sup> H.Langli, , *Wawancara,. op,cit.*

**Tanggapan responden dalam mendapatkan pakan ikan dengan cara berhutang kepada penjual**

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Mudah	18 Orang	75 %
2	Susah	6 Orang	25 %
Total		24 Orang	100 %

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa 18 orang ( 75 %) responden menyatakan bahwa dalam memperoleh pakan ikan patin tidak mengalami kesulitan dengan pihak penyedia pakan. Kemudian sebanyak 6 orang (25 %) responden menyatakan kesulitan dalam mendapatkan pakan ikan patin.

Hal yang menyebabkan peternak kesulitan dalam mendapatkan pakan tersebut diakibatkan karena diantara masyarakat juga telah mempunyai catatan yang kurang baik dimata penjual, ataupun karena adanya hutang sebelumnya yang masih belum terselesaikan oleh penernak ikan,<sup>13</sup> yang menjadi pertimbangan oleh pihak penyedia pakan. Kita lihat tabel berikut :

**Tabel IV.III**

**Yang menjadi pertimbangan penjual tidak memberikan pakan ikan patin kepada masyarakat dengan cara berhutang**

---

<sup>13</sup> H.Langli,Wawancara, *op,cit.*

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Hutang sebelumnya yang belum lunas	5 orang	62.5 %
2	Kebiasaan tidak baik peternak ikan	3 orang	37.5 %
Jumlah		8 orang	100 %

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa 5 orang (62.5 %) responden menyatakan bahwa pertimbangan yang paling mendasar tidak memberikan pakan ikan patin kepada peternak ikan adalah karena masih adanya hutang yang belum terselesaikan antara pihak penjual pakan dengan peternak ikan. Sedangkan 3 orang (37.5%) responden menyatakan yang menjadi penghambat penjual tidak memberikan pakan ikan patin patin kepada peternak disebabkan adanya perilaku yang tidak baik peternak ikan, seperti yang dijelaskan oleh Nural salah satu pihak penjual pakan ikan patin buatan di Kelurahan Air Tiris menyatakan bahwa sebahagian peternak ikan patin yang berhutang memiliki kebiasaan yang tidak baik, hal ini menjadi pertimbangan karena dapat merugikan pihak penjual pakan, adapun kebiasaan yang tidak baik tersebut berupa tidak jujur, suka berjudi, boros serta sifat yang tidak baik lainnya.<sup>14</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui keperluan pakan ikan yang dibutuhkan oleh masing-masing peternak dalam pembudidayaan ikan patin di Kelurahan Air Tiris dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel IV.IV**

**Kebutuhan pakan ikan patin yang di butuhkan masing-masing peternak**

---

<sup>14</sup> Nural. *Pihak Penjual Pakan Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, Tanggal 9 Agustus 2012.

No	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Diatas 3 ton	5 orang	20.8 %
2	Diatas 5 ton	9 orang	37.5 %
3	Diatas 10 ton	7 orang	29.1 %
4	Diatas 15 ton	3 orang	12.6 %
Jumlah		24 orang	100 %

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa 5 orang (20,8 %) responden memerlukan pakan ikan patin dengan jumlah diatas 3 ton, 9 orang (37,5 %) responden memerlukan pakan ikan sebanyak lebih dari 5 ton, peternak yang memerlukan pakan ikan patin di atas 10 ton sebanyak 7 orang (29,1 %), responden dan peternak yang memerlukan pakan ikan patin diatas 15 ton 3 orang (12,6 %) responden.

Pada dasarnya, setiap peternak membutuhkan pakan ikan dalam jumlah yang tidak sama, hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor pendukung seperti luasnya kolam yang dimiliki peternak, dan banyaknya ikan yang dibudidayakan, seperti disampaikan oleh rezi salah satu peternak ikan patin di Kelurahan Air tiris, hal ini sangat penting dalam pembudidayaan ikan patin, karena luas kolam ikan harus disesuaikan dengan jumlah ikan patin yang dibudidayakan.<sup>15</sup>

untuk mengetahui luas kolam, jumlah, serta banyaknya ikan yang di budidayakan oleh peternak dapat dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>15</sup> Ihsan. *Peternak Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, Tanggal 9 Agustus 2012.

**Tabel IV.V**

**Luas kolam, jumlah, serta banyaknya ikan yang di budidayakan oleh peternak ikan patin di Kelurahan Air Tiris**

No	Jumlah Responden	Jumlah Kolam	Luas kolam	Banyaknya ikan yang di budidayaakan
1	9 orang	2 kolam	10 x 15 m	7000 ekor
2	6 orang	1 kolam	15 x 15 m	4000 ekor
3	6 orang	1 kolam	15 x 20 m	6000 ekor
4	3 orang	3 kolam	25 x 30 m	250000 ekor

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 9 orang (37,5 %) responden mempunyai dua kolam ikan dengan ukuran 10x15 m dengan jumlah ikan yang dibudidayakan sebanyak 7000 ekor, 6 orang (25 %) responden memiliki 1 kolam ikan dengan ukuran 15x15 m membudidayakan 4000 ekor ikan, kemudian 6 orang (25 %) responden mempunyai 1 kolam ikan dengan ukuran 15x20 m dengan jumlah ikan yang dibudidayakan sebanyak 6000 ekor, serta 3 orang (12,5 %) responden memiliki 3 kolam ikan yang dengan luas 25x30 m, dan ikan yang dibudidayakan sebanyak 25000 ekor ikan.

Dalam pemberian pakan ikan patin dengan cara berhutang ini diketahui dalam pelaksanaannya pemilik kolam ikan dalam pembayaran hutang kepada penjual pakan, juga sering tidak bisa menepati janji yang telah disepakati dengan alasan belum mampu dikarenakan dalam proses pembudidayaan peternak mengalami kerugian diakibatkan banyaknya ikan yang mati, kemudian karena

adanya keperluan lain yang lebih mendesak atau dengan alasan yang hanya sengaja di buat-buat.<sup>16</sup> perhatikan tabel berikut :

**Tabel IV.VI**

**Tanggapan responden terhadap sebab-sebab tidak tepat nya jadwal pembayaran pakan ikan patin kepada pihak penjual pakan**

No	Tanggapan responden	Jumlah	Persentase
1	Mengalami kerugian dalam pembudidayaan	12	50. %
2	Kebutuhan lain yang lebih mendesak	9	37.5 %
3	Alasan yang sengaja dibuat-buat	3	12,5 %
Total		24 orang	100 %

ikan patin dengan membuat alasan yang sengaja di buat-buat untuk menunda pembayaran.

Seperti yang dijelaskan Ihsan dan Dodi yang menyatakan bahwa dalam proses pembudidayaan adakalanya peternak ikan patin mengalami kerugian disebabkan dalam proses pembudidayaan ikan patin mengalami kerugian, hal berbeda disampaikan oleh Basri yang menyatakan bahwa keterlambatan pembayaran hutang pembelian pakan adakalanya dikarenakan alasan yang sengaja dibuat-buat disebabkan kekecewaan peternak kepada pihak penjual pakan lantaran menaikkan harga pakan lebih tinggi dibandingkan harga yang telah disepakati pada awal perjanjian.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan jual beli pakan ikan patin dengan cara berhutang ini, pihak penyedia pakan juga sering menaikkan harga pakan ikan lebih tinggi dari pada saat pemesanan pakan, padahal telah terjadi kesepakatan harga pada saat akad perjanjian jual beli berlangsung.<sup>19</sup>

Tanggapan responden tentang adanya perbedaan harga yang telah ditetapkan pada saat akad jual beli berlangsung dengan waktu jatuh tempo pembayaran hutang yang tidak sesuai atau adanya tambahan harga dari pihak penjual dapat kita lihat pada tabel berikut :

---

<sup>18</sup> Ihsan, Dodi, Basri, *Peternak Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, tanggal 9 Januari 2013.

<sup>19</sup> Rezi Saputra, Wawancara, *op.cit.*

**Tabel IV.VII**

**Tanggapan responden tentang adanya perbedaan harga pada saat akad dengan waktu pembayaran hutang pakan ikan**

No	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Ada penambahan	12 orang	50 %
2	Tidak ada penambahan	12 orang	50 %
Total		24 orang	100 %

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa 12 orang (50 %) responden menyatakan adanya perbedaan / penambahan harga yang di tetapkan oleh pihak penjual pakan ikan patin pada saat pembayaran hutang, sedangkan sebanyak 12 orang (12 %) responden menyatakan tidak ada perbedaan / penambahan harga yang telah ditetapkan pada awal perjanjian dengan saat pembayaran hutang pakan ikan patin.

Dari tanggapan responden diatas kita dapat mengetahui bahwa sering terjadi perbedaan/ penambahan harga yang ditetapkan oleh pihak penjual pakan terhadap peternak ikan patin di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, hal tersebut menurut pihak penjual pakan pakan terjadi dikarenakan adanya kenaikan dalam biaya produksi, baik harga bahan baku yang mengalami kenaikan ataupun karena upah pekerja yang juga naik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nurmal, *Pihak Penjual Pakan Ikan Patin di Kelurahan Air Tiris*, Wawancara, Tanggal 2 Agustus 2012



Adapun tanggapan dari pihak penjual pakan ikan tentang adanya perbedaan harga yang terjadi antara saat akad berlangsung dengan saat pembayaran hutang oleh peternak dapat kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.VIII**

**Tanggapan responden tentang adanya perbedaan harga pada saat akad berlangsung dengan pada saat pembayaran hutang pakan ikan patin**

No	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Naiknya modal bahan baku pakan ikan	5 orang	62,5 %
2	Naiknya upah pekerja	3 orang	37,5 %
	Total	8 orang	100 %

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 5 orang (62,5%) responden menyatakan penyebab naiknya harga pakan ikan disebabkan adanya kenaikan biaya bahan baku pembuatan pakan ikan, serta 3 orang responden (37,5%) menyatakan penyebab naiknya harga pakan disebabkan naiknya upah pekerja.

### C. Perspektif Ekonomi Islam

Islam menugaskan kepada manusia untuk beriman dan beramal saleh, beribadah, berusaha serta bekerja secara halal, segala upaya tersebut harus di kelola sesuai dengan Syari'at Islam untuk mendapat harta, kemakmuran serta kebahagiaan hidup, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Rad ayat 29 yang berbunyi :



Artinya : orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS, Ar-Ra'd : 29 )<sup>21</sup>

Islam memandang bahwa hidup manusia didunia ini hanyalah sebahagian kecil dari perjalanan kehidupan manusia, karena setelah kehidupan didunia ini masih ada lagi kehidupan akhirat yang kekal abadi, namun demikian, nasib seseorang diakhirat nanti sangat bergantung pada apa yang dikerjakannya didunia, sebagaimana sabda Nabi SAW : dunia adalah ladang akhirat. Disinilah peranan Islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia didunia, Islam memberikan petunjuk mengenai bagaimana caranya menjalani kehidupan dengan benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang didambakan nya di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Dalam Islam, kehidupan yang dinamis adalah menuju peningkatan, ajaran-ajaran Islam memandang kehidupan manusia sebagai perpacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan dalam proses ini.<sup>23</sup>

Rasulullah SAW pernah ditanya sahabat tentang usaha apa yang paling baik, Rasul menjawab bahwa usaha yang paling baik adalah dengan jalan berdagang yang bersih sesuai dengan aturan Agama, dalam pandangan Islam, pencapaian prestasi duniawi bukanlah hal yang terlarang, bahkan sepanjang kemakmuran yang didapat digunakan untuk meningkatkan amal maka hal tersebut sangatlah dianjurkan, seseorang yang hidup dalam keadaan berkecukupan

---

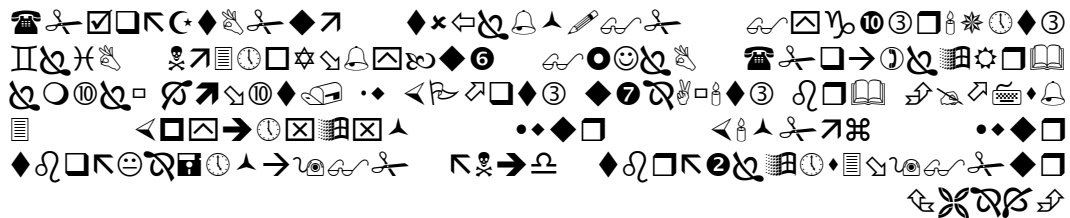
<sup>21</sup> Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang : PT Toha Putra, 2006), h. 253.

<sup>22</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

<sup>23</sup> *Ibid.*

berpeluang lebih besar untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah dengan harapan mendapat pahala.<sup>24</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 254 yang berbunyi :



Artinya :hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebahagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datangny hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi Syafa'at dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim, (Al-Baqarah ayat :254 )<sup>25</sup>

Islam sangat menganjurkan manusia untuk bekerja dan berkreasi dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu Islam menempatkan manusia yang bekerja pada kedudukan yang tinggi, Allah SWT menyukai hambanya yang berusaha, dan barang siapa bersusah payah untuk mencari rezki untuk mereka yang menjadi tanggung jawabnya adalah ia itu seperti mujahid di jalan Allah SWT.

Islam juga mendorong umatnya untuk mencari rezki yang berkah, mendorong berproduksi, dan menekuni aktifitas ekonomi seperti di bidang perikanan, pertanian, perkebunan, perdagangan industri dsb.

Islam sebagai aturan hidup (*nizham al- hayat*) yang mengatur seluruh sisi kehidupan umat manusia, menawarkan berbagai macam cara dan kiat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma dan aturan Allah SWT. Islam

<sup>24</sup> E, Gumbira Said, *Agribisnis Syari'ah*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2005) , h. 143.

<sup>25</sup> Departemen Agama, *op, cit*, h. 43.

mengajarkan agar manusia menjalani kehidupannya secara benar, sebagaimana yang telah diatur oleh Allah SWT, bahwa usaha untuk hidup secara benar inilah yang menjadikan hidup seseorang menjadi tinggi, ukuran baik buruk kehidupan sesungguhnya tidak diukur dari indikator-indikator lain, melainkan sejauh mana seseorang manusia berpegang teguh kepada kebenaran.<sup>26</sup>

Islam memandang bahwa bumi dan segala isinya merupakan amanah dari Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk digunakan bagi kesejahteraan umat manusia, untuk mencapai tujuan yang suci ini Allah meninggalkan manusia sendirian, tetapi diberikannyalah petunjuk melalui para Nabi dan Rasul, dalam petunjuk ini Allah SWT memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia.<sup>27</sup>

Pertanggung jawaban dalam kegiatan ekonomi Islam memiliki arti bahwa manusia sebagai pemegang amanah memikul tanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambil atau tindakan yang telah dilakukan, manusia, menurut Islam, adalah makhluk yang mempunyai kebebasan untuk menentukan berbagai pilihan yang akan diambil, konsekuensi dari kebebasan ini, kelak, akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Karena itu, hampir tidak ditemukan didalam perkembangan Ekonomi Islam tindakan-tindakan yang didasari oleh sikap *positivesme*, yang merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian konvensional. *Positivesme* yang diartikan sebagai paham dari bebas nilai, bebas etika atau bebas dari pertimbangan-pertimbangan normatif adalah bertentangan dengan sikap Islam yang mengakui bahwa segala yang dimiliki manusia adalah

---

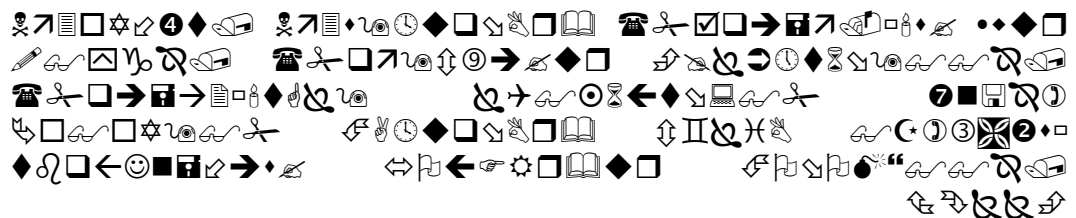
<sup>26</sup> Muhammad, *Visit Al-Qur'an Tentang Etika Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2002), h. 299.

<sup>27</sup> Riva'I Veithzal, *Islamic Banking*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 137.

amanat, titipan dari Allah SWT. Seluruh sumber daya adalah karunia Allah yang dititipkan kepada manusia sebagai sarana mempermudah pengabdian kepadanya.<sup>28</sup>

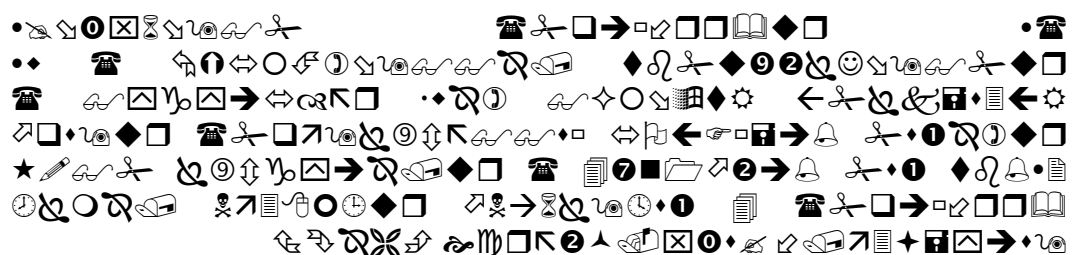
Islam mengharamkan segala bentuk penipuan, baik dalam masalah jual beli, maupun dalam muamalah lainnya, seorang muslim dituntut untuk berlaku jujur dalam segala bentuk urusannya. Islam sangat menghargai kejujuran dan melarang sikap khianat, sebab seorang muslim harus taat pada janji dan amanat.<sup>29</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi :



Artinya : Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 188)<sup>30</sup>

Selanjutnya Allah SWt juga berfirman dalam surat Al-An'am ayat 152 yang berbunyi :



152.. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan

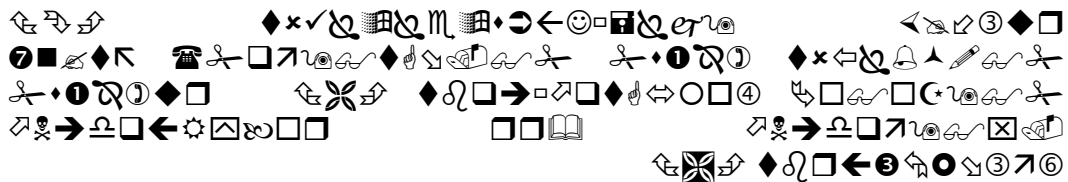
<sup>28</sup> Ibid, h. 137.

<sup>29</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11.

<sup>30</sup> Departemen Agama R.I, *op.cit.* h. 29.

apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Al-An'am ayat 152).<sup>31</sup>

Selanjutnya pada surat al-muthaffifin ayat 1-3 Allah SWT berfirman :



Artinya : kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang(1) (yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi(2), dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi(3)).<sup>32</sup>

Pada pelaksanaan *bai al istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris ini, seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya, penulis menemukan beberapa kesenjangan yang tidak sesuai antara akad yang telah disepakati dalam perjanjian jual beli dengan pelaksanaannya di kemudian, seperti keterlambatan pembayaran oleh pembeli kepada pihak penjual, dan juga adanya perbedaan / kenaikan harga yang ditetapkan oleh pihak penjual saat pembayaran barang oleh si pembeli.

Dari hal tersebut diatas penulis akan menguraikan bagaimana tinjauan Islam tentang pelaksanaan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris.

### 1. Adanya keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh pembeli.

Dalam pelaksanaan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris ini, dalam pembayaran hutang oleh pembeli kepada si penjual, sering kali pembeli terlambat menunaikan kewajibannya kepada penjual

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

dengan alasan dalam proses pembudidayaan ikan patin mengalami kerugian, sebab lainnya adalah dikarenakan adanya keperluan lain yang lebih mendesak, dan juga dengan memberikan alasan yang sengaja dibuat-buat seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

. :

Dari jabir bin Abdullah, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : Allah akan merahmati seorang hamba yang berlaku toleran dalam berdagang, atau toleran dalam membeli, dan toleran dalam mengadili ( menuntut haknya).<sup>33</sup>

Pada hakekatnya pembayaran hutang wajib dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, bila memang pihak yang berhutang telah mampu membayarnya, rasulullah bersabda :

. :

. :

. :

Artinya : dari abu Rafi’ katanya : Rasulullah SAW pernah berhutang ontang yang masih kecil, lalu datang kepadanya ontang shadaqah, Rasulullah SAW menyuruhku untuk membayar hutang ontang kecil tersebut, kemudian aku berkata, “aku tidak menemukan (kekurangan) pada ontang itu kecuali itu adalah ontang yang bagus dan dewasa”. Rasulullah SAW bersabda, “berikanlah kepadanya, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik pembayarannya”. (riwayat ibnu majah).<sup>34</sup>

Bila dia telah mampu membayar tetapi menagguhkan pembayaran, maka ia dinyatakan orang yang zhalim sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang berbunyi :

<sup>33</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h .319.

<sup>34</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 545.

Artinya :dari abu hurairah bahwasanya rasulullah bersabda : penundaan(pelunasan) hutang dari orang kaya adalah zhalim, apabila salah seorang diantara dialihkan hutangnya pada orang yang kaya, maka ikutilah pengalihan itu(riwayat Muttafaq' Alaih).<sup>35</sup>

Artinya : dari Amr bin asy-syarid, dari ayah nya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “penundaan pembayaran hutang tanpa uzhur oleh orang kaya adalah suatu kezaliman, maka halal mengadukan dan memenjarakannya” (HR Imam yang lima kecuali At-tarmizi).<sup>36</sup>

Tetapi jika pihak yang berhutang belum mampu menunaikan kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan, maka hendaknya orang yang memberikan hutang bersabar sampai pihak yang berhutang mempunyai kesanggupan untuk melakukan pembayaran hutang , sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 280 :



Yang artinya : dan jika orang yang berhutang itu dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebahagian atau semua) hutang itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Al-Baqarah: 280).<sup>37</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar karangan Hamka, ayat ini ditafsirkan, bahwa orang-orang yang beriman itu hendaklah memberikan kelapangan kepada orang yang berhutang kepadanya, apatah lagi orang yang berhutang itu orang yang beriman

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Hafitz Ibnu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dark al Fikr, 1995), h. 136.

<sup>37</sup> Departemen Agama R.I, *op.cit.* h. 47.



seperti dia pula, maka janganlah pihak yang berhutang tersebut didesak-desak, karena imannya, niscaya hutang tersebut akan dibayarnya.<sup>38</sup>

Pada pelaksanaan jual beli pakan ikan patin dengan menggunakan konsep *bai' al-istishna'* ini, pihak penjual seringkali memberikan kemudahan dan kelapangan kepada peternak ikan patin yang mengalami kerugian dalam pembudidayaan ikan, sebagaimana yang disampaikan oleh H.Amril, jika peternak ikan patin tidak bisa melakukan pembayaran diakibatkan karena mengalami kerugian dalam pembudidayaan maka tidak jarang hutang tersebut ditunda pembayarannya, bahkan sampai setahun kemudian setelah pihak peternak ikan patin memasarkan ikan yang kembali dibudidayakan, hal tersebut dikarenakan hubungan sosial kemasyarakatan/kekeluargaan di Kelurahan Air Tiris khususnya yang masih sangat kuat.<sup>39</sup>

Dalam kaitan pemberian tangguh atau pembebasan hutang yang dilakukan oleh pembeli kepada pihak pembeli yang tidak mampu ini nabi Muhammad juga bersabda :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : **مَنْ بَاعَ دَيْنًا بِدَيْنٍ فَلْيُؤْتِهُ** . . .  
**مِنْ دَيْنِهِ** . . .  
**وَمَنْ بَاعَ دَيْنًا بِدَيْنٍ فَلْيُؤْتِهُ مِنْ دَيْنِهِ** : . . .  
**وَمَنْ بَاعَ دَيْنًا بِدَيْنٍ فَلْيُؤْتِهُ مِنْ دَيْنِهِ** : . . .

Yang artinya : dari huzaifah ra, dari Nabi SAW, bahwa seseorang telah meninggal lalu dia masuk syurga, kemudian orang tersebut ditanya, “apa amalmu dulu ketika masih hidup didunia.?”(bisa jadi ia menuturkan ataupun terlupa),

<sup>38</sup> Prof.Dr Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' III*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994), h. 74.

<sup>39</sup> H.Amril, *Pihak Penjual Pakan Ikan Patin di Kelurahan Air tiris*, Wawancara, tanggal 26 Agustus 2012.

<sup>41</sup> Departemen Agama R.I. *op,cit.* h. 106.

Artinya : dari abu hurairah, ia berkata : rasulullah SAW bersabda : orang kota tidak boleh menjual barang dagangan orang desa dan janganlah kalian saling melakukan an-najas, janganlah seseorang meninggikan harta setelah saudaranya menetapkan harga jual, seseorang tidak boleh melamar perempuan yang dilamar saudaranya, dan seorang wanita tidak boleh menuntut perceraian saudaranya agar ia dapat menumpahkan sesuatu yang terdapat dalam wadah saudaranya ( mendapat bagian dari nafaqah dan kebaikan ) supaya ia dinikahi, karena baginya sesuatu yang telah Allah tetapkan. (HR. Sunan an-nasa'i).<sup>42</sup>

Islam memberikan kemudahan dalam jual beli, adanya pilihan yang dapat dimiliki oleh masing-masing pihak, dalam Islam hal itu disebut dengan khiyar, yang artinya hak orang yang berakad dalam membatalkan akad atau meneruskannya karena ada sebab-sebab secara syar'i yang dapat membatalkannya sesuai dengan kesepakatan.<sup>43</sup>

Khiyar ini menjadi penting dalam jual beli, agar kedua belah pihak dapat memikirkan kemaslahatan masing-masing lebih jauh, supaya tidak terjadi penyesalan dikemudian hari, karena merasa tertipu. Khiyar ini disyari'atkan untuk menjaga kedua belah pihak yang berakad, atau salah satunya dari konsekuensi satu akad yang ia lakukan tanpa terlebih dahulu memastikan keinginannya untuk meneruskan atau membatalkan akad.<sup>44</sup> Macam-macam khiyar :

---

<sup>42</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1996), h. 366.

<sup>43</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 101.

<sup>44</sup> *Ibid.*

- 1 Khiyar syarat adalah kedua belah pihak yang berakad atau salah satunya menetapkan syarat waktu untuk menunggu apakah ia akan meneruskan akad atau membatalkannya ketika dalam masa waktu tertentu.<sup>45</sup>
- 2 Khiyar Majlis adalah hak syar'i yang dengan nya masing-masing orang yang berakad memiliki hak untuk meneruskan akad atau membatalkannya selama kedua nya berada dalam majlis.<sup>46</sup>
- 3 Khiyar aibi maknanya, si pembeli berhak mengembalikan barang yang telah di beli, apabila terdapat pada barang yang dibeli tersebut aib atau kecatatan yang mengurangi mutu barang yang di beli, padahal barang yang dibeli tersebut kelihatan baik pada saat akad, cacatnya sudah ada, tetapi si pembeli tidak mengetahuinya sewaktu akad berlangsung.<sup>47</sup>

Tentang masa khiyar, menurut Imam Malik pada dasarnya tidak ada batasan tertentu, melainkan ditentukan berdasarkan besar kecilnya keperluan dengan memandang kepada macam-macamnya barang, dengan demikian, masa tersebut berbeda-beda menurut perbedaan barang yang dijual, seperti satu minggu atau lima hari dalam memilih hamba sahaya perempuan, sebulan untuk memilih rumah.<sup>48</sup>

Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat bahwa masa khiyar itu hanya tiga hari tidak boleh lebih.<sup>49</sup>

Imam Ahmad, Abu Yusuf berpendapat bahwa khiyar dibolehkan hingga masa yang disyaratkan.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

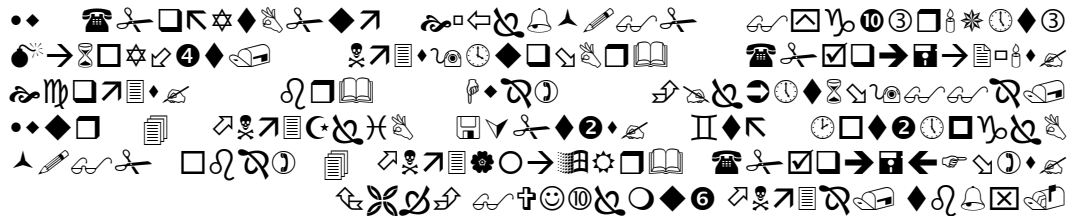
<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Abdul Rahman Al-Ghazali, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 99.

<sup>48</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid II, h. 413.

<sup>49</sup> *Ibid.*

Kedua belah pihak yang melakukan jual beli harus bebas memilih dalam memperjual belikan harta kekayaannya, tidak boleh ada unsur pemaksaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-nisa' ayat 29



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(An-Nisa':29)<sup>51</sup>

Dari penjelasan tentang pelaksanaan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris, penulis berpendapat :

1. Penundaan pembayaran yang dilakukan oleh peternak/pembeli pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris dapat kita lihat hukumnya sesuai dengan pemaparan yang sampaikan oleh pembeli dan penjual :
  - Yang pertama karena dalam hal pembudidayaan ikan patin peternak mengalami kerugian karena banyaknya ikan yang mati atau sebab lainnya diluar kuasa manusia, dalam hal ini hukumnya dimaafkan berdasarkan pada ayat Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 280 dan Hadist Nabi Muhammad SAW seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.
  - Sebab yang kedua adalah adanya keperluan yang lebih mendesak yang dialami oleh peternak ikan patin, seperti keperluan keluarga. Dalam

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Departemen Agama, *op.cit*, h. 83.

kasus ini hukumnya juga dimaafkan, karena peternak ikan patin juga mengalami kesulitan seperti kasus yang pertama.

- Sebab yang terakhir adalah peternak sengaja menunda-nunda pembayaran hutang hukumnya adalah dilarang, hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi yang menjelaskan bahwa menunda-nunda pembayaran hutang bagi yang mampu merupakan kezhaliman dan boleh mengadukannya. Hukum jual belinya sah tapi terlarang, karena salah satu syarat dalam jual beli tidak ditetapati oleh peternak ikan patin. Terlarang disini bermaksud jual belinya sah tetapi peternak ikan patin mendapat dosa karena tidak menepeti perjanjian yang telah disepakati.

Perbedaan atau kenaikan harga yang ditetapkan oleh penjual pakan pada saat pembayaran hutang, hukumnya sah tapi terlarang, karena salah satu syarat dalam jual beli tidak ditepati oleh penjual, terlarang disini juga senada dengan deventi diatas, jual belinya tetap sah tetapi pihak penjual pakan mendapat dosa disebabkan karena tidak menunaikan perjanjian yang semestinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian penulis, serta merujuk kepada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan bahwa :

1. Dalam pelaksanaan *bai-al istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, terdapat beberapa perbedaan antara konsep serta penerapan yang terjadi di lapangan, sehingga menimbulkan permasalahan yang tidak sesuai antara akad yang telah disepakati pada awal perjanjian. Diantara permasalahan yang terjadi adalah adanya keterlambatan pembayaran hutang yang dilakukan oleh peternak ikan patin, serta adanya ketidaksesuaian harga yang ditetapkan oleh penjual pakan ikan kepada peternak.
2. Selanjutnya, menurut tinjauan ekonomi Islam. Pelaksanaan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air tiris. Dalam hal keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh peternak ikan patin hukumnya tergantung sebab-sebab yang dialami oleh peternak, jika keterlambatan pembayaran hutang oleh peternak disebabkan karena uzur atau ketidakmampuan peternak, disebabkan karena dalam proses pembudidayaan ikan patin banyak yang mati, ataupun karena kesulitan lainnya, hukumnya dimaafkan, dan hendaklah pemberi hutang memberikan tangguh dan keringanan sampai pihak yang berhutang mempunyai

kesanggupan. Sesuai dengan tuntunan Al-AQur'anul Karim dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Tetapi jika keterlambatan pembayaran hutang dikarenakan alasan yang tidak jelas atau disengaja, maka pihak yang berhutang telah melakukan kezhaliman, dan pihak pemberi hutang halal mengadukan serta memenjarakannya. Dan hukum jual belinya tetap sah tapi dilarang, karena salah satu syarat dalam jual beli tidak dipenuhi.

Selanjutnya, perbedaan harga yang ditetapkan oleh penjual pakan terhadap peternak ikan patin hukumnya juga sah, tapi dilarang, karena salah satu syarat dalam jual beli tidak dipenuhi oleh penjual

## **B. Saran**

Setelah meneliti serta membahas konsep dan penerapan *bai al-istishna'* pada usaha pakan ikan patin di Kelurahan Air Tiris, maka penulis menyarankan beberapa hal kepada :

1. Pihak penjual pakan serta peternak ikan patin di Kelurahan Air Tiris hendaknya selalu menjalankan usaha sesuai dengan konsep yang sesuai dengan aturan Syari'ah Islam, bukan semata-mata mencari keuntungan, serta saling memberikan kemudahan dan kemaafan dalam proses jual beli yang dilakukan
2. Untuk membantu peternak serta penjual pakan ikan patin menjalankan usaha yang sesuai dengan Syari'ah Islam, diharapkan cendekiawan muslim dan akademisi khususnya yang berkonsentrasi pada ekonomi Islam untuk berperan aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan praktek



bisnis yang dilakukan oleh masyarakat. Agar bisnis yang dijalankan sesuai dengan aturan Allah SWT, agar bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Bin Abdurrahman, Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2006
- Ali, Zainuddin, *Hukum Ekonomi Syari'ah*, Jakarta, Sinar Grafika, 2009
- Ashshiddieqi, Hasbi, Muhammad, *Hukum – Hukum Fiqh Islam*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra 1997
- Chapra, Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- Chapra, Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang, PT Toha Putra, 1999
- Hamid, Arifin, *Hukum Ekonomi Islam ( Ekonomi Syaria'h ) di Indonesia*, Bogor, Ghalia Indonesia 2007
- Huda, Nurul, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta, Kencana 2010
- Jazuli, Imam, *Ekonomi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Jafri, Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, Pekanbaru, Susqa Press, 2008
- Karim, Adiwarman, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004, edisi ke II
- Karim, Adiwarman, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta, PT Raja Grafindo, Press, 2001
- Mujahidin, Akhmad, *Ekonomi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Mardani, *Ayat- Ayat dan Hak Ekonomi Syari'ah*, Jakarta, Rajawali Press, 2011
- Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Muhamad, Paradigma, *Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Jakarta, Graha Ilmu, 2008
- Nasution, Edwin, Mustafa, *Pengenalan Eklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana, 2007
- Rivai, Veithzal, *Islamic Economic ; Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009

Riva'i, Veithzal, *Ekonomic Financial Management*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008

Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2007

Sunarto, Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, Jakarta, Zikrul Hakim, 2003

Suprayitno, Eko, *Ekonomi Mikro, Perspektif Ekonomi Islam*, Malang, Uin Malang Press, 2008

Chapra, Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001